

FEASIBILITY ANALYSIS OF SELF-OWENED CAYALE CAYLE FARMING DURING THE RAINY SEASON

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI CABAI RAWIT SWADAYA SAAT MUSIM HUJAN

Sarita Indah Sari^{1a}, Tri Hadi Sumitra Lada¹, Robert Wiliater Sibarani¹, Lili¹, dan Elza Aprilista Dara Babaro¹

¹Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo, Indonesia

^a Korespondensi: Sarita Indah Sari, Penulis, saritaindahsari@gmail.com.

ABSTRACT

Cayenne pepper is a type of horticulture that is very popular with the public. Demand for cayenne peppers in each region continues to increase, especially in Ngabang District, by 1.30% - 1.58% during 2022. This research aims to: (1) analyze the costs and income of cayenne pepper farming during the rainy season (2) analyze feasibility of farming cayenne pepper during the rainy season (3) analyzing pests and diseases. The data collection method used a questionnaire, with the number of respondents being 12 independent farmers. The collected data was then analyzed quantitatively descriptively. The results of the research show that: (1) The production costs of cayenne pepper farming during the rainy season in Jelau Belangiran Hamlet, Ngabang District are IDR 16,814,500 per hectare/planting season and the income is IDR 18,185,000 per hectare/planting season; (2) The R/C ratio and B/C ratio values of cayenne pepper farming during the rainy season in Jelau Belangiran Hamlet, Ngabang District are 2.08 and 1.08 so that cayenne pepper farming during the rainy season in Jelau Belangiran Hamlet, Ngabang District is feasible. to strive for; (3) pests and diseases faced by farmers when farming cayenne pepper during the rainy season, namely stem rot and fruit rot.

Key words: Cayenne pepper farming, feasibility, income.

ABSTRAK

Cabai rawit merupakan jenis holtikultura yang sangat diminati masyarakat. Permintaan akan cabai rawit di setiap daerah terus meningkat terutama di Kecamatan Ngabang sebesar 1,30% - 1,58% selama tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis biaya dan pendapatan usahatani cabai rawit pada saat musim hujan (2) menganalisis kelayakan usahatani cabai rawit pada saat musim hujan (3) menganalisis hama dan penyakit. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan jumlah responden sebanyak 12 orang petani swadaya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Biaya produksi usahatani cabai rawit pada saat musim hujan di Dusun Jelau Belangiran Kecamatan Ngabang sebesar Rp 16.814.500 per hektar/musim tanam dan Pendapatannya sebesar Rp 18.185.000 per hektar/ musim tanam; (2) Nilai R/C ratio dan B/C ratio usahatani cabai rawit pada saat musim hujan di Dusun Jelau Belangiran Kecamatan Ngabang sebesar 2,08 dan sebesar 1,08 sehingga usahatani cabai rawit pada saat musim hujan di Dusun Jelau Belangiran Kecamatan Ngabang layak untuk diusahakan; (3) hama dan penyakit yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani cabai rawit pada saat musim hujan yaitu busuk batang, dan busuk buah.

Kata Kunci: Pendapatan, kelayakan, usahatani cabai rawit

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah pada sektor pertanian, sehingga mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, dan pendapatan petani dominan dari sektor pertanian (Zamrodah, & Pintakami, 2020). Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang terdiri dari dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Kedua musim ini akan berpengaruh pada pengembangan sektor pertanian, hal ini akan mempengaruhi pendapatan petani terutama petani hortikultura (Siddik et al., 2021).

Hortikultura adalah salah satu komoditas yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan sektor pertanian, baik dari sisi sumbangan ekonomi nasional, pendapatan petani, dan penyerapan tenaga kerja (Banung et al., 2023). Pertanian Hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta pasar yang masih luas baik dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu tanaman hortikultura yang dapat dikembangkan adalah cabai rawit (Djatnika, 2015).

Cabai rawit memiliki nilai ekonomi tinggi dengan harga tinggi (Palar, Pangemanan, & Tangkere 2016) dan sangat populer untuk dibudidayakan (Mukaromah, Kurniawan, & Nisa, 2023). Cabai rawit sering kali sebagai penyumbang laju inflansi, karena ketersediaan cabai rawit yang tidak stabil terutama pada musim penghujan. (Puspitasari, 2020). Sehingga ketersediaan cabai rawit tidak bisa memenuhi permintaan, karena perubahan musim tidak akan mempengaruhi kebutuhan masyarakat terhadap cabai rawit (Agnes, & Antara, 2017). Permintaan akan cabai rawit terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk (Amin, & Prihantini, 2021). Banyaknya permintaan akan cabai rawit ini menjadi peluang serta tantangan bagi petani dalam berusaha cabai rawit di musim hujan.

Kota Ngabang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Barat yang berupaya meningkatkan pendapatan

masyarakat melalui sektor pertanian karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Salah satu komoditas yang dikembangkan adalah cabai rawit dengan luas lahan sebesar 2 Ha (Dinas Komunikasi dan Informasi Kalbar, 2022). Cabai rawit adalah jenis komoditas hortikultura yang sangat diminati oleh masyarakat Ngabang dari tahun ke tahun dengan jumlah konsumsi yang meningkat yaitu dari 1,30%-1,58% selama tahun 2021-2022 (BPS Landak 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa cabai rawit memiliki peluang besar untuk dibudidayakan.

Mengingat tanaman cabai rawit juga rentan dengan hama dan penyakit mulai dari kutu daun hingga busuk buah, maka perlunya upaya dan biaya yang tinggi dalam budidaya cabai rawit pada saat musim hujan (Nurhayati, & Sari, 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Nababan, Hidayati, & Nursan, 2022) usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram layak untuk diusahakan; dan kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani cabai rawit pada musim penghujan di Kota Mataram meliputi kendala penyakit layu bakteri, penyakit busuk buah dan tanaman kerdil, dan penelitian Fatimatussakhrah, (2017) yang menyampaikan bahwa budidaya cabai rawit saat musim hujan memerlukan biaya yang besar dikarenakan biaya pemeliharaan dan penanggulangan hama serta penyakit yang ekstra. Selain itu penelitian yang dilakukan (Sofa, 2020) yang menyampaikan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Kesambi Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus menguntungkan dan layak secara finansial. Husni & Maskan, (2014) usahatani cabai rawit mempunyai tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan penggunaan faktor produksi yang optimal (Permadi, Marianti, & Lesmana, 2017)

Oleh karena itu relevan untuk mengkaji usaha tani cabai rawit pada saat

musim hujan di Dusun Jelau Belangiran karena Dusun tersebut merupakan salah satu daerah penghasil cabai rawit terbesar di Kecamatan Ngabang dan sejauh ini belum ada yang meneliti pendapatan usahatani cabai rawit di musim hujan untuk wilayah Ngabang. Penelitian tersebut sangat penting untuk dilakukan karena perlu adanya perubahan sistem pertanian yang berkaitan dengan perkembangan usaha tani cabai rawit, efisiensi penggunaan biaya produksi, pengendalian hama, dan penyakit yang tepat sehingga penghasilan petani dapat meningkat (Eliyatiningsih, & Mayasari 2019).

METODE

Penelitian ini dilakukan pada kelompok tani cabai rawit di Dusun Jelau Belangiran Kecamatan Ngabang. Lokasi penelitian dipilih karena kondisi saat ini petani cabai rawit di Dusun Jelau Belangiran merupakan salah satu kelompok tani yang menanam cabai rawit dalam jumlah produksi yang cukup besar. Penelitian dilakukan selama satu kali musim tanam yaitu dari Bulan Desember 2023-Februari 2024. Adapun penentuan sampel menggunakan metode sensus karena populasi petani swadaya hanya berjumlah 12 orang, sehingga keseluruhan populasi dijadikan sampel.

Untuk menghitung pendapatan dari usahatani cabai rawit digunakan analisis usahatani dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016) :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Income (Rp)

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Analisis kelayakan dalam penelitian ini menggunakan analisis R/C rasio (*revenue cost ratio*) dan analisis B/C rasio (*benefit cost ratio*), dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016) :

1) R/C Ratio

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

R/C

Ratio : Revenue dengan cost (Rp)

TR : Total Revenue (Rp)

TC : Total Cost (Rp)

Kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- a. Jika R/C rasio > 1 maka usahatani cabai rawit pada saat musim hujan layak diusahakan.
- b. Jika R/C rasio < 1 maka usaha tani cabai rawit pada saat musim hujan tidak layak diusahakan.

2) B/C Ratio

$$B/C \text{ Ratio} = \pi/TC$$

Keterangan:

B/C

Ratio : Income dengan cost (Rp)

Π : Benefit (Rp).

TC : Total Cost (Rp).

Adapun kriteria sebagai berikut :

- a. Jika B/C rasio > 0 maka usahatani cabai rawit pada saat musim hujan layak diusahakan.
- b. Jika B/C rasio < 0 maka usahatani cabai rawit pada saat musim hujan tidak layak diusahakan.

Sedangkan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh petani dilakukan analisis deskriptif kualitatif dengan beberapa pertanyaan yang dibuat pada kusioner penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Petani Dan Tingkat Pendidikan

Umur petani akan mempengaruhi respon petani dalam menerima informasi dan mengadopsi inovasi. Petani yang memiliki umur lebih muda akan memiliki fisik yang lebih bagus dibandingkan umur

lebih tua sehingga tingkat responnya lebih tinggi. Sebaran responden berdasarkan kelompok usia petani di Dusun Jelau Belangiran disajikan dalam Tabel 1.

Tabel.1 Karakteristik Responden umur

Umur	Jumlah	Persentase
30-40	0	0%
41-50	7	58,33%
51-60	5	41,67%
Total	12	100%

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah persentase terbesar responden pada kategori umur 40-50 tahun dengan jumlah sebanyak 7 orang dan pada usia 51-60 tahun dengan jumlah 5 orang. Secara keseluruhan jumlah usia petani di daerah penelitian berkisar dibawah umur 51 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden seluruhnya merupakan kelompok usia produktif yaitu 20-60 tahun sejalan dengan penelitian Diniyati, & Achmad (2017) yang menyampaikan bahwa usia produktif berkisar dari 20-60 tahun.

Kemajuan dalam mengadopsi teknologi pertanian dalam meningkatkan usahatani merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dalam berusahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan tinggi juga wawasan tentang usahatani cabai rawit. Sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam manajemen usahatani yang dilakukan (Diniyati, & Achmad, 2017). Sebaran jumlah petani cabai rawit di Dusun Jelau Belangiran dilihat berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik tingkat pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak tamat			
1	SD	2	17%
2	SD	5	41,67%
3	SLTP	4	33,33%
4	SLTA	1	8%
5	Sarjana	0	0%
Total		12	100%

Sumber: data diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah petani yang tingkat lulusan terbanyak yaitu lulusan tingkat SD sebanyak 5 orang, dan lulusan yang paling sedikit yaitu lulusan tingkat SLTA sebanyak 1 orang, hal ini menandakan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Dusun Jelau Belangiran akan pentingnya pendidikan perlu ditingkatkan lagi agar kemajuan pertanian di Dusun Jelau Belangiran dapat tercapai. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahya & Bangun, (2020) yang menyampaikan bahwa pendidikan petani sangat berpengaruh pada produktivitas usahatani cabai rawit.

Sedangkan tingkat pengalaman usahatani rata-rata petani selama 10-20 tahun menjadi petani dan memiliki luas lahan rata-rata 100 m².

B. Analisis Kelayakan Usahatani

Rekapitulasi hasil perhitungan biaya tetap dan biaya variabel usahatani cabai rawit pada musim hujan tahun 2023 akhir hingga tahun 2024 awal yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa total nilai biaya variabel usahatani cabai rawit di dusun Dusun Jelau Belangiran Kecamatan Ngabang sebesar Rp 16.636.000, sedangkan untuk total biaya tetap sebesar Rp. 178.500. Nilai tersebut merupakan hasil penjumlahan untuk keseluruhan biaya variabel dan biaya tetap. Selanjutnya biaya variabel dan biaya tetap tersebut dijumlahkan

sehingga menghasilkan biaya total sebesar Rp. 16.814.500.

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Variabel Dan Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit

No	Uraian	Nilai (Rp)/Ha/Musim Tanam
1	Biaya Variabel	
	Tenaga kerja	7.840.000
	Benih	1.800.000
	Pupuk Urea	1.440.000
	Pupuk Organik	600.000
	Pestisida Karaton	1.440.000
	Pestisida asmistatot	1.860.000
	Herbisida	
	Biomen	1.296.000
	Mulsa	360.000
	Total Biaya Variabel	16.636.000

2 **Biaya Tetap**

Biaya	
Penyusutan alat	
Bajak	60.000
Spayer	45.000
Parang	2.500
Cangkul	24.000
Sabit	2.000
Pajak Lahan	45.000
Total Biaya Tetap	178.500
Biaya Total TC	16.814.500

Sumber: Data Diolah 2024.

Selanjutnya hasil rekapitulasi total penerimaan dan pendapatan usahatani cabai rawit yang di sajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Penerimaan Usahatani Cabai Rawit

Jumlah Produksi (Rp/Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya (Rp/Ha)	Total Pendapatan (Rp/Ha)
5.000	7.000	35.000.000	16.814.500	18.185.500

Sumber : Data Diolah, 2024.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rekapitulasi jumlah penerimaan usahatani cabai rawit sebesar Rp. 35.000.000 dan total pendapatan bersih usahatani sebesar Rp 18.185.500, nilai ini didapatkan dari hasil pengurangan total penerimaan dan biaya total. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit pada saat musim hujan menguntungkan bagi petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fatimatuszakrah, (2017) yang mengatakan bahwa hasil usahatani cabai rawit pada musim hujan sangat menguntungkan dibandingkan dengan di musim kemarau. karena ketersediaan cabai rawit yang tidak stabil terutama pada musim penghujan (Puspitasari, 2020). Sehingga ketersediaan cabai rawit tidak bisa memenuhi permintaan, karena perubahan musim tidak akan mempengaruhi kebutuhan masyarakat

terhadap cabai rawit (Anwar & Mulyawati, 2023). Permintaan akan cabai rawit terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk (Nurhikmah, Rosada & Hasan 2019).

Kelayakkan usahatani cabai rawit dilakukan melalui perhitungan RC/Rasio dan BC/Rasio yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi RC/Rasio dan BC/Rasio/Musim Tanam

Total Penerimaan (Rp/Ha)	Biaya Total (TC)	RC/Rasio	BC/Rasio
35.000.000	16.814.500	2.0815	1.0815
	4.500	36769	36769

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 5 menunjukkan nilai RC/Rasio usahatani cabai rawit pada musim hujan sebesar 2, nilai ini lebih besar dari 1 maka layak untuk diusahakan dan nilai ini juga menunjukkan bahwa apabila setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000 maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 2.000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nababan, Hidayati, & Nursin (2022), yang mengatakan bahwa usahatani cabai rawit pada saat musim hujan di daerah Mataram layak diusahakan karena nilai RC/Rasionya lebih dari 1.

Selain itu nilai BC/Rasio dalam penelitian ini sebesar 1, nilai ini lebih besar dari 0 maka usahatani cabai rawit pada musim hujan layak diusahakan dan apabila biaya yang dikeluarkan sebesar Rp1.000 maka akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp1.000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nababan, Hidayati, & Nursin (2022), yang mengatakan bahwa usahatani cabai rawit pada saat musim hujan di daerah Mataram layak diusahakan karena nilai BC/Rasionya lebih dari 1 atau menguntungkan.

C. Hama dan Penyakit Pada Usahatani Cabai Rawit

Ada beberapa hama dan penyakit yang dihadapi petani dalam usahatani cabai rawit pada musim hujan (Wiryanta, & Wahyu (2002) disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hama dan Penyakit Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Hujan

No	Jenis Hama dan Penyakit	Jumlah Orang	(%)
	Busuk Batang	12	100
2	Busuk Buah	12	100

Sumber : Data Diolah. 2024.

Tabel 6 menunjukkan beberapa jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai rawit pada musim hujan diantaranya:

1. Busuk Batang

Penyakit busuk batang pada cabai rawit disebabkan oleh serangga cendawan *Phytophthora capsici*. Cendawan *Phytophthora capsici* bukan hanya menyerang bagian batang, tetapi bisa pada bagian akar, batang utama, cabang ranting, maupun pucuk utama, namun penyakit ini lebih sering menyerang bagian pangkal bawah batang. Untuk mengatasi serangan busuk batang dapat diatasi dengan berbagai cara diantaranya:

- a) Memotong cabang, ranting, dan pucuk tanaman yang sudah terserang busuk akar sangat disarankan untuk memusnahkan agar tidak menular.
- b) Mancabut tanaman yang terserang secara keseluruhan.
- c) Sanitasi lingkungan dengan membersihkan sisa-sisa tanaman dan gulma agar tidak menjadi tempat inang.
- d) Mengurangi kerapatan tanaman dengan mengatur jarak tanam.
 1. Lakukan pergiliran tanaman untuk memutus siklus penyakit yang masih tertahan di dalam tanah

2. Busuk Buah

Merurut Imah, Yulistiana, & Pratiwi, (2022) penyakit busuk buah (*Antraknosa*) disebabkan oleh jamur *Colletotrichum capsici* yang mengakibatkan adanya bercak coklat yang kehitaman pada permukaan buah cabai rawit, hingga menjadi busuk lunak pada buah berwarna kecoklatan sedikit berlekuk. Pada gejala lanjut buah mengerut, dan kering. Pada buah yang telah mengerut terdapat bintik-bintik kecil yang berwarna kehitaman-hitaman yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyakit Busuk Buah Pada Cabai Rawit di lahan petani yang ada di Ngabang.

Berdasarkan hasil penelitian, penyakit ini ditemukan pada seluruh petani yang dijadikan responden dalam penelitian. Penyakit ini harus ditangani secara maksimal agar jangkauan infeksi tidak meluas ke tanaman yang tidak terinfeksi.

KESIMPULAN

Usahatani cabai rawit pada musim hujan di Dusun Jelau Belangiran Kecamatan Ngabang mengalami keuntungan sebesar Rp. 18.185.500 namun hasil ini masih belum maksimal. Nilai RC/Rasio dan BC/Rasio besar dari 1 sehingga usahatani ini layak diusahakan dan dikembangkan. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani selama penanaman dimusim hujan yaitu Busuk batang dan Busuk buah. Oleh karena itu sangat disarankan untuk memperhatikan penggunaan biaya produksi, pengendalian hama dan penyakit yang tepat pada tanaman cabai rawit serta diharapkan Dinas Pertanian setempat untuk memberikan penyuluhan terkait pengendalian hama dan penyakit pada tanaman cabai rawit sehingga memperoleh produksi yang maksimal dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes, A., & Antara, M. (2017). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. *AGROTEKBIS: E-JURNAL ILMU PERTANIAN*, 5(1), 86-91.

Amin, M., & Prihantini, C. I. (2021). Analisis Produksi dan Risiko Produksi Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara. *AGRIMOR*, 6(1), 15-21.

Anwar, A., & Mulyawati, S. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Rawit di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Agroteksos*, 33(1), 291-302.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Landak, (2023)

<https://landakkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YzA2OTQxY2UxYjA5YmZhMjdhZWYyMjEw&xzmn=aHR0cHM6Ly9sYW5kYWtrYWVlUyNzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjMvMTIvMjkvYzA2OTQxY2UxYjA5YmZhMjdhZWYyMjEwL2luZGlrYXRvci1rZXNlamFodGVyYWFuLXJha3lh dC1rYWJ1cGF0ZW4tbGFuZGFrL TIwMjMjMjEwHRtbA%3D%3D&twoa dfnoarfeauf=MjAyNC0wMi0yNyAxNDoyOT01OQ%3D%3D>

Banung, Y. F., Yudiarini, N., Lestari, P. F. K., & Susanti, I. A. M. D. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Rawit. *AGRIMETA: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 13(25), 44-51.

Cahya, A. A., & Bangun, R. H. B. (2020). Karakteristik Petani dan Kelayakan Usahatani Cabai Besar (*Capsicum Annum* L) dan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) di Sumatera Utara. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 5(1).

Diniyati, D., & Achmad, B. (2017). Pengaruh Curahan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Hutan Rakyat di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. *Jurnal Hutan Tropis*,

- 5(3), 274-285.
- Djatnika, I. (2015). Inovasi Hortikultura Pengungkit Peningkatan Pendapatan Rakyat. IAARD Press. Jakarta.
- Dinas Komunikasi dan Informasi Kalbar, 2022.
<https://data.kalbarprov.go.id/dataset/perkiraan-luas-tanam-dan-produksi-cabai-rawit-per-kecamatan-di-kabupaten-landak-tahun-2022>
- Eliyatiningsih, & Mayasari, F. (2019). Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember: *Agrica Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 12(1), 7-16.
- Fatimatuzzakrah, S. (2017). Prospek Pengembangan Usahatani Cabai Rawit pada Musim Hujan di Kabupaten Lombok Barat. [Skripsi, published]. Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Mataram
- Husni, A. K. H., & Maskan, A. F. (2014). Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L*) Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 13(1), 49-52.
- Imah, N., Yulistiana, Y., & Pratiwi, R. H. (2022). Inventarisasi dan Identifikasi Penyakit Pada Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) Di Kebun Gaga Semanan. *Biodidaktika: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 17(1).
- Mukaromah, B., Kurniawan, A. Y., & Nisa, A. F. (2023). Analisis Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Cabai Rawit Tiung di Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, 7(3).
- Nababan, C. S., Hidayati, A., & Nursan, M. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Pada Musim Penghujan di Kota Mataram. *AGROTEKSOS*, 32(2), 115-126.
- Nurhayati, N., & Sari, E. P. S. (2020). Analisis Efisiensi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) Di Kabupaten Kotawaringin Barat. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 10(1), 45-57.
- Nurhikmah, N., Rosada, I., & Hasan, I. (2019). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 82–91.
<https://doi.org/10.33096/wiratani.v2i2.37>
- Palar, N., Pangemanan, P. A., & Tangkere, E.G. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga cabai rawit dikota manado. *Agri-Sosioekonomi : Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(2), 105-120.
- Permadi, G. M., Marianti, R., & Lesmana, D. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Cabai Rawit di Kecamatan Loajanan Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, 14(1), 33-45.
- Puspitasari, A. (2020). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya Analysis Of Cost And Income Of Cayenne Pepper Farming In Cigalontang Subdistrict Tasikmalaya District. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Juli*, 6(2), 1130-1142.
- Sari, S. I., Lada, T. H. S., Taek, E., & Lili, L. (2024). Keterkaitan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan (Analisis Input-Output). *Jurnal Pertanian Agros*, 26(1), 5101-5111.
- Siddik, M., Zaini M., Dipokusumo B., Anwar. (2021). Perilaku dan Strategi Rumah Tangga Petani dalam

Menghadapi Risiko Usahatani Cabai Rawit di Pulau Lombok. *Journal of Agribusiness Management and Extension*. 22, 1-11.

Soekartawi, (2016). Analisis Usahatani. Jakarta. UI Press.

Wiriyanta, B., & Wahyu, T. (2002). Betanam Cabai pada Musim Hujan. *Agromedia Pustaka*. Jakarta.

Zamrodah, Y., & Pintakami, L. B. (2020). Pendapatan dan kelayakan usahatani cabai rawit. *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, 1(1), 41-46.